



## Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2014-2023

**Fitri Ani Dwi Lusiana**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [fitrianiidwilusiana18@gmail.com](mailto:fitrianiidwilusiana18@gmail.com)

**Fitri Salsabila**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [fitrisalsabila520@gmail.com](mailto:fitrisalsabila520@gmail.com)

**Muhammad Kurniawan**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [muhammadkurniawan@radenintan.ac.id](mailto:muhammadkurniawan@radenintan.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to determine the influence of Economic Growth, Inflation and Unemployment on Poverty in Indonesia in 2014-2023, either partially or simultaneously. The research approach is a quantitative approach. The population in this study is data on Economic Growth, Inflation, Unemployment and Poverty in Indonesia for 2014-2023. Data collection techniques with documentation, data collection tools are in the form of documentation obtained from the Central Statistics Agency (BPS). To process the data, use EVIEWS 10. The results of this research show that Economic Growth, Inflation and Unemployment partially have a positive influence on Poverty in Indonesia. Economic Growth, Inflation and Unemployment simultaneously have a significant positive effect on poverty in Indonesia. Inflation has an insignificant positive effect on poverty in Indonesia in 2014-2023 using a confidence level of 95% or  $\alpha = 0.05$ . Unemployment has a positive and insignificant effect on poverty in 2014-2023 using a confidence level of 95% or  $\alpha = 0.05$ . Economic Growth, Inflation and Unemployment together have a positive effect on Poverty in Indonesia using a confidence level of 95% or with alpha ( $\alpha$ ) = 0.05.*

**Keywords:** *Economic Growth, Inflation, Unemployment, Poverty.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023 baik secara parsial maupun secara simultan. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, alat pengumpulan data yaitu berupa dokumentasi yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk mengolah data menggunakan EVIEWS 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara parsial memiliki berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha ( $\alpha$ ) = 0,05.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan.

### PENDAHULUAN

Negara berkembang umumnya memiliki masalah-masalah ekonomi seperti kemiskinan, tingkat inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran yang tinggi dan juga pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban. Kemiskinan di Indonesia sudah menjadi masalah

yang sangat umum di hadapi, hampir disetiap negara berkembang mempunyai masalah yang hampir sama yaitu kemiskinan, terutama negara yang padat penduduknya seperti Indonesia(Ratih Primandari 2019).Kemiskinan yang terjadi disuatu negara menjadi tolak ukur Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Kemiskinan bukanlah hanya menjadi masalah pribadi dan pemerintah saja, tetapi juga menjadi masalah kita bersama yang harus ditekan jumlahnya(Simanungkalit 2023).

Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang dialami semua Negara khususnya di negara yang sedang berkembang, salah satunya adalah negara Indonesia. Kemiskinan juga dapat diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang di perlukan untuk bisa hidup dan bekerja(Vania Grace Sianturi, M. Syafii, and Ahmad Albar Tanjung 2021). Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang rumit dan kompleks, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu kebijakan yang dibuat untuk pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu yang berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan. Beberapa faktor penyebab kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat pendapatan, tingkat upah, tingkat pengangguran, kesehatan, serta tingkat inflasi yang tinggi(Aulia, Hodijah, and Umiyati 2020).

Pertumbuhan ekonomi yang pesat tidak secara otomatis berdampak terhadap menurunnya tingkat kemiskinan suatu Negara. Namun dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka sebuah Negara dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat diukur dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari perkembangan PDB (Produk Domestik Bruto), semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi menggambarkan bahwa semakin meningkatnya produksi Negara tersebut, sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cepat, dan peningkatan pertumbuhan perekonomian ini dapat mengurangi kemiskinan suatu Negara. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat(Budhijana 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap negara. Dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Setiap negara mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya (Prasetyoningrum 2018). Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab sehat tidaknya perekonomian suatu negara. Dan pertumbuhan ekonomi menjadi syarat mutlak untuk memajukan dan mensejahterakan bangsa. Dan bila suatu negara tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya maka akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial yang baru seperti tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB) (Hasibuan 2023).

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan maka Bank Indonesia dapat untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Kemiskinan bukanlah hanya menjadi masalah pribadi dan pemerintah saja, tetapi juga menjadi masalah kita bersama yang harus ditekan jumlahnya. melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan di Indonesia (Naomi, Kawung, and Rorong 2022).

Inflasi fenomena yang terjadi karena harga barang-barang umum akan merangkak naik secara massif. Hal ini akan menjadi parah lagi apabila diikuti dengan tingginya tingkat pengangguran, saat ini pengangguran bukan hanya menjadi masalah ekonomi, melainkan juga menjadi masalah dibidang sosial dan politik (Ningsih and Andiny 2018). Dampak sosial dari pengangguran yang tinggi yaitu meningkatkan tingkat kriminalitas, baik perampokan, pencurian, serta perdagangan ilegal, hal ini dapat terjadi karena tuntutan hidup atau tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengangguran juga terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan, serta banyak orang yang sulit dalam mencari pekerjaan.

Menurut Sukirno pengangguran adalah keadaan tenaga kerja tanpa pekerjaan yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Angka pengangguran yang tinggi di suatu daerah sangatlah tidak baik bagi pengentasan kemiskinan karena jika

pengangguran meningkat maka pendapatan masyarakat relatif rendah sehingga jumlah masyarakat miskin bertambah (Sembiring, Simanjuntak, and Sitepu 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin tidak baik bagi pengentasan kemiskinan karena pendapatan masyarakat akan menjadi rendah sehingga menambah jumlah masyarakat miskin (Sembiring, Simanjuntak, and Sitepu 2021).

Menurut Hasyim “pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan”. Pengangguran. Dari bahasan di atas dapat terlihat terdapat keterkaitan antara kondisi perekonomian nasional dengan kondisi ekonomi perorangan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu hal ini menjadi menarik untuk dianalisis apakah terjadi keterkaitan yang erat atau tidak dan bahkan arah dari keterkaitannya juga bisa di prediksi. Oleh karena itu maka penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memberikan hasil analisis yang bersifat empiris. Penelitian ini akan menganalisis mengenai Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2014-2023 (Nurhalisa et al. 2023).

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Kemiskinan**

Kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam hal untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan mendefinisikan dan mengukur kemiskinan karena ia memiliki dimensi ruang dan waktu. Berbagai konsep, pengertian, dan cara mengukurnya pun terus berkembang dan menjadi perdebatan yang hangat. Oleh karena itu, konsepnya harus difahami, apa yang mendasarinya dan bagaimana mengukur serta mengatasinya, karena keberhasilan pengurangan kemiskinan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap konsep kemiskinan itu sendiri. Seseorang dikatakan miskin atau hidup dalam masalah kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Secara absolut, seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolut berada dibawah subsisten. Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Menurut Davis & Martinez ada beberapa teori terkait dengan kemiskinan yaitu:

1. Teori Klasik dan Neoklasik Teori klasik memandang individu sebagai yang paling bertanggung jawab atas nasib mereka sendiri, pada dasarnya memilih menjadi miskin (misalnya dengan membentuk keluarga dengan orang tua tunggal). Teori neoklasik lebih luas jangkauannya dan mengakui alasan kemiskinan di luar kendali individu. Ini termasuk kurangnya aset sosial dan pribadi; kegagalan pasar yang mengecualikan orang miskin dari pasar kredit dan menyebabkan pilihan merugikan tertentu menjadi rasional; hambatan pendidikan; status imigran; kesehatan yang buruk dan usia lanjut; dan hambatan pekerjaan bagi keluarga dengan orang tua tunggal. Melihat pendekatan klasik dan neoklasik bersama, keunggulan utama mereka terletak pada penggunaannya unit moneter (yang dapat diukur) untuk mengukur kemiskinan dan kesiapan dengan kebijakan mana dapat dipraktikkan. Mereka juga menyoroti pengaruh insentif pada perilaku individu juga sebagai hubungan antara produktivitas dan pendapatan. Kritik terhadap pendekatan ini menyoroti penekanan berlebihan mereka pada individu dan fokus pada sarana material murni untuk memberantas kemiskinan.
2. Teori Keynesian/Neoliberal Teori Keynesian juga memiliki pandangan bahwa individu berpusat pada uang, individu harus mampu melawan kemiskinan dan pemerintah memiliki fungsi untuk mementingkan kepentingan publik dan fokus kepada ketidaksetaraan. Misalnya, distribusi pendapatan yang lebih merata dapat memfasilitasi partisipasi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Di sisi lain, new-Keynesian memiliki pandangan yang sama dengan neoklasik bahwa elemen yang paling efektif dalam penghapusan kemiskinan adalah pertumbuhan pendapatan secara keseluruhan.
3. Teori Marxian Teori Marxian menyarankan perubahan radikal dalam sistem sosial-ekonomi. Ekonom Marxian dan radikal lainnya ahli teori menyoroti kemungkinan bahwa pertumbuhan ekonomi saja mungkin tidak cukup untuk mengangkat orang miskin keluar dari (relatif) kemiskinan, karena mereka yang termasuk kelas tertentu tidak dapat menuai apa pun manfaat dari pertumbuhan pendapatan secara keseluruhan. Begitu pula dengan menekankan konsep kelas, memberikan pergeseran dalam perspektif, berfokus pada karakteristik kelompok (bukan individu), dengan status individu tergantung pada lingkungan sosial ekonomi di mana mereka tinggal. Namun demikian, kecukupan pendapatan tetap menjadi faktor kunci (Sembiring, Simanjuntak, and Sitepu 2021).

## **b. Pertumbuhan Ekonomi**

Suryana mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (Gross Domestic Product) atau PDRB tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya. Teori tentang pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut

1. Teori Pertumbuhan Klasik Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan.
2. Teori Schumpeter Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.
3. Teori Harrod Domar Dalam teori ini menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.
4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik Melalui kajian empirikal teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Hasibuan 2023).

## **c. Inflasi**

Menurut Boediono inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan pada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Dikarenakan nilai riil pada mata uang mengalami penurunan(Prasetyoningrum 2018).

Menurut Nopirin inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu. Badan Pusat Statistik mencatat tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolok ukur garis kemiskinan.

Kenaikan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan(Ningsih and Andiny 2018).

Melalui proses inflasi terus menerus, pemerintah dapat mengambil alih secara rahasia dan tanpa jejak. Dengan cara ini mereka bukan hanya mengambil alih, tetapi mereka mengambil alih secara arbitre dan sementara proses tersebut memiskinkan rakyat banyak. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok dengan masing-masing menyoroti aspek- aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori inflasi menurut Boediono dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas Teori ini dikenalkan oleh Irving Fisher, menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya pengaruh dari banyaknya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga.
2. Teori Keynes Dalam teori Keynes, Inflasi terjadi karena adanya sebagian masyarakat yang hidup diluar dari batas ekonominya, sehingga permintaan masyarakat terhadap suatu barang akan melebihi jumlah yang telah tersedia. Biasanya masyarakat dalam golongan ini akan mengusahakan untuk memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi.
3. Teori Strukturalis Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut defenisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang”. Menurut teori ini, ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara- negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, antara lain: Ketidak-elastisan penerimaan ekspor dan Ketidak-elastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri(Ariska and Sentosa 2021).

#### **d. Pengangguran**

Menurut Kasim, Engka dan Siwu pengangguran merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno pengangguran diartikan sebagai keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh

segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi tidak memperolehnya. Beberapa teori-teori pengangguran yang dikemukakan yaitu:

1. Teori Klasik. Teori klasik ini menjelaskan pandangan dalam bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Jadi dalam teori klasik tersebut jika terjadinya kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun.
2. Teori Keynes. Dalam hal menanggapi masalah pengangguran Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik. Menurut teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah, sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi(Nurhalisa et al. 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini disebut pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini lebih berfokus pada data yang bersifat angka berupa data sekunder yang dapat di baca dan diolah menggunakan EVIEWS 10. Metode dan bentuk penelitian:

### **a. Jenis sumber data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2014 hingga 2023, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Pertumbuhan Ekonomi,Inflasi ,Pengangguran dan Kemiskinan dari tahun 2014 sampai tahun 2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni Statistik Keuangan Pemerintahan Kabupaten dan Kota 2012-2022, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data pertumbuhan ekonomi,inflasi,pengangguran dan kemiskinan yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### **b. Analisis Data**

#### **1. Model Analisis Regresi**

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (ordinary least square). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling



kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis.

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati, 2010) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \dots X_n + e_t$$

Y = Variabel Terikat (Dependen Variabel) X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> = Variabel Bebas (Independen Variabel)  $\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Parameter  $e_t$  = error term

## 2. Estimasi model regresi linear berganda

Penelitian mengenai analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia, menggunakan data time series selama 10 tahun mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2023 dengan jumlah observasi sebanyak 10 observasi.

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model kerja yakni Pertumbuhan Ekonomi = f (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

$$PE = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 INF + \beta_3 P + e_t$$

Keterangan:

Y: Kemiskinan di Indonesia Tahun 2014-2023

X<sub>1</sub>: Pertumbuhan Ekonomitahun 2014-2023

X<sub>2</sub>: Inflasi tahun 2014-2023

X<sub>3</sub>: Pengangguran tahun 2014-2023

$e_t$ : Standar Error

$\beta_0$ : Konstanta  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Parameter

## 3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2010).

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Berra. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas  $JB > \alpha=5\%$ ), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik  $JB > 0,05$ . Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas  $JB < \alpha=5\%$ ), maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik  $JB < 0,05$  (Widarjono : 2005).

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2005). Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R<sup>2</sup> yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni (Widarjono : 2005):

#### Menggunakan *variation Factor (VIF)*

Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dalam sebuah regresi dapat diketahui apabila nilai VIF semakin membesar, maka diduga ada multikolinearitas. Ketentuan aturan penentuan nilai VIF yang memiliki masalah multikolinearitas yaitu apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinearitas.

1. Masalah multikolinearitas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapa cara, antara lain :
2. Menambahkan data yang baru.
3. Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi tinggi dari model regresi.
4. Transformasi Variabel.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2005). Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ( $n \cdot R^2$ ) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel ( $\chi^2$ ) dengan derajat kepercayaan  $\alpha=5\%$ , maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ( $n \cdot R^2$ ) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel ( $\chi^2$ ) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t - 1$  (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dari metode Breusch-Godfrey.

#### Uji Breusch Godfrey

Pengujian autokorelasi menurut Breusch Godfrey atau disebut Lagrange Multiplier (LM) adalah sebagai berikut (Widarjono : 2005):

- a. Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan dapatkan residualnya.
- b. Melakukan regresi residual  $e_t$  dengan variabel bebas  $X_t$  (jika ada lebih dari satu variabel bebas maka harus memasukkan semua variabel bebas) dan lag dari residual  $e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-p}$ . Kemudian dapatkan  $R^2$  dari regresi persamaan tersebut.
- c. Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi Chi Squares dengan df sebanyak  $p$ .

Jika Chi Squares ( $\chi^2$ ) hitung lebih besar dari nilai kritis Chi Squares ( $\chi^2$ ) pada derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis ( $H_0$ ) ditolak. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika Chi Squares ( $\chi^2$ ) hitung lebih kecil dari Chi Squares ( $\chi^2$ ) pada derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis ( $H_0$ ) diterima. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

#### e. Uji Hipotesis

##### 1. Uji t (uji Keberartian Parsial)

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2007). Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Hipotesa Uji-t adalah:

$H_0$  = koefisien regresi parameter tidak berpengaruh  $H_a$  = koefisien regresi parameter berpengaruh

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t-tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar T, yaitu:

Bila  $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = n - k)$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, berarti variabel belanja dan Investasi secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Bila  $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha = n - k)$  maka  $H_0$  diterima berarti tiap-tiap variabel bebas (kemiskinan, pengangguran, indeks pembangunan manusia) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data.

a.  $H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014-2023

$H_a : \beta_1 > 0$ , artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014-2023.

b.  $H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya variabel Inflasi tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014-2023.

$H_a : \beta_2 > 0$ , artinya variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014-2023.

c.  $H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya variabel Pengangguran tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

$H_a : \beta_3 > 0$ , artinya variabel Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

### 1. Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan formula Hipotesis sebagai berikut :

a.  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ , berarti variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

- b.  $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ , berarti variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Kemiskinan).

Pengujian dapat dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$F = \frac{ESS/K}{RSS/(N-K-1)}$$

Bila  $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = (k-1) (n - k-1))$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = n - k-1)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

## 2. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil. Dua sifat  $R^2$  adalah sebagai berikut:

- Merupakan besaran positif.
- $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai  $R^2$  terletak pada  $0 \leq R^2 \leq 1$ , suatu nilai  $R^2$  mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari  $R^2$  sebesar 1 berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari  $R^2$  sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

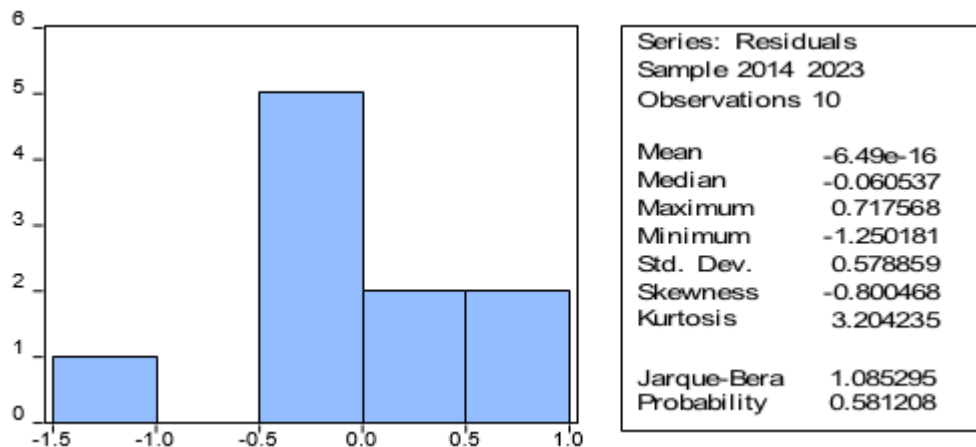
Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode Jarque-Berra untuk menguji normalitas. Metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni: Probabilitas  $JB > \alpha = 5\%$ , maka residual terdistribusi normal

Probabilitas  $JB < \alpha = 5\%$ , maka residual tidak terdistribusi normal

**Hasil Uji Normalitas**



Dari Gambar di atas , didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 1,085295 dengan probabilitas sebesar 0,581208. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar 0,581208 > dari  $\alpha = 5\%$  yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

### Hasil Pengukuran Nilai VIF

Variance Inflation Factors  
Date: 04/19/24 Time: 10:51  
Sample: 2014 2023  
Included observations: 10

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| PE       | 0.380423             | 169.1813       | 6.858505     |
| INF      | 0.025929             | 8.457771       | 1.823986     |
| P        | 0.874397             | 600.8683       | 5.502642     |
| C        | 61.01280             | 1213.904       | NA           |

| Variabel | Nilai VIF |
|----------|-----------|
| PE       | 6,85      |
| INF      | 1,82      |
| P        | 5,50      |
|          |           |

Bedasarkan diatas dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji White Heteroskedasticity.

Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi- squares hitung ( $n \cdot R^2$ ) lebih besar dari nilai  $\chi^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi- squares hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 1.750274 | Prob. F(3,6)        | 0.2561 |
| Obs*R-squared       | 4.667056 | Prob. Chi-Square(3) | 0.1979 |
| Scaled explained SS | 1.851712 | Prob. Chi-Square(3) | 0.6037 |

Berdasarkan Tabel diatas nilai chi square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar 4,667056 diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel ( $\chi^2$ ) pada  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 4 adalah 9,48. Karena nilai chi square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar  $4,667056 < \chi^2$  sebesar

9,48, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey. Berikut hasil pengujian autokorelasi dari model regresi berganda:

**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 1.284028 | Prob. F(2,4)        | 0.3709 |
| Obs*R-squared | 3.909918 | Prob. Chi-Square(2) | 0.1416 |

Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan informasi besaran nilai chi- squares hitung adalah sebesar 3,909918 sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar memiliki nilai sebesar 7,81. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar 3,909918 < dari nilai Chi Square kritis sebesar 7,81 maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

1. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji T (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t- test) yang bertujuan untuk menganalisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran tahun 2014 – 2023 secara parsial terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2014 – 2024.

1. Taraf nyata

Dengan menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan df  $(n - k) = (10 - 4) = 6$  , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,94318.

Kriteria Pengujian:

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < 1,94318$   $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 1,94318$

2. Rumusan hipotesis statistik :

$H_0 : \beta_1 < 1,94318$ , artinya variabel PE berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

$H_a : \beta_1 > 1,94318$ , artinya variabel PE berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

$H_0 : \beta_2 < 1,94318$ , artinya variabel INF berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan 2014 – 2024.

$H_a : \beta_2 > 1,94318$ , artinya variabel INF berpengaruh positif signifikan terhadap



Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

Ho :  $\beta_2 < 1,94318$ , artinya variabel P berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan tahun 2014– 2023.

Ha :  $\beta_2 > 1,94318$ , artinya variabel P berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

### 3. Kriteria Pengujian

Ho diterima jika  $t_{hitung} < 1,94318$  Ho ditolak jika  $t_{hitung} > 1,94318$

### 4. Rumusan Hipotesis Statistik

Ho :  $\beta_1 < 1,94318$ , artinya Variabel PE berpengaruh positif terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

Ha :  $\beta_1 > 1,94318$ , artinya variabel PE berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

Ho :  $\beta_2 < 1,94318$ , artinya variabel INF berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan 2014 – 2023.

Ha :  $\beta_2 > 1,94318$ , artinya variabel INF berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

Ho :  $\beta_2 < 1,94318$ , artinya variabel P berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2012 – 2023.

Ha :  $\beta_2 > 1,94318$ , artinya variabel P berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014 – 2023.

#### a. Pengujian Nilai Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial Terhadap Kemiskinan (K)

##### Hasil Uji t Pertumbuhan Ekonomi

| Variabel | Koefisien | t-statistik/ t-<br>hitung | t-tabel | Probabilitas | Kesimpulan |
|----------|-----------|---------------------------|---------|--------------|------------|
| PE       | 0,683792  | 1,108640                  | 1,94318 | 0,3100       | Terima Ho  |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0,683792 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,94318. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia.

#### b. Pengujian Nilai Inflasi Secara Parsial Terhadap Kemiskinan (K)

##### Hasil Uji t Inflasi

| Variabel | Koefisien | t-statistik/ t-<br>hitung | t-tabel | Probabilitas | Kesimpulan |
|----------|-----------|---------------------------|---------|--------------|------------|
| INF      | 0,057901  | 0,359583                  | 1,94318 | 0,7315       | Terima Ho  |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0,359583 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,94318. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia.

c. Pengujian Nilai Pengangguran Secara Parsial Terhadap Kemiskinan (K)

| <b>Hasil Uji t Pengangguran</b> |           |                       |         |              |            |
|---------------------------------|-----------|-----------------------|---------|--------------|------------|
| Variabel                        | Koefisien | t-statistik/ t-hitung | t-tabel | Probabilitas | Kesimpulan |
| P                               | 1,248452  | 1,335112              | 1,94318 | 0,2303       | Terima Ho  |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 1,335112 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,94318. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel Pengangguran berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia.

**1. Hasil Uji F ( Keberartian Keseluruhan )**

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk Menguji Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kemiskinan (K).

a. Taraf Nyata

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan

$df = (k-1 (df_1)) (n-k-1 (df_2)) = (4-1) (10-4-1) = (3) (5)$ , diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 230,162 untuk seluruh model persamaan.

b. Kriteria Pengujian

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < 230,162$   $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > 230,162$

c. Rumusan Hipotesis Statistik

$H_0: \beta_1, \beta_2 < 230,162$  = Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia

$H_a : \beta_1, \beta_2 > 230,162$  = Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

**Hasil Uji F**

| Variabel                   | f-statistik | f-tabel | Probabilitas | Kesimpulan |
|----------------------------|-------------|---------|--------------|------------|
| PE, I <sub>B</sub> , NF, P | 1,224301    | 230,162 | 0,379581     | Terima Ho  |

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 1,224301 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 230,162. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Inflasi (INF) dan Pengangguran (P) secara bersama-sama berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

## 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: KE  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/19/24 Time: 10:50  
 Sample: 2014 2023  
 Included observations: 10

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| PE                 | 0.683792    | 0.616784              | 1.108640    | 0.3100   |
| INF                | 0.057901    | 0.161023              | 0.359583    | 0.7315   |
| P                  | 1.248452    | 0.935092              | 1.335112    | 0.2303   |
| C                  | -0.475719   | 7.811069              | -0.060903   | 0.9534   |
| R-squared          | 0.379710    | Mean dependent var    |             | 10.20200 |
| Adjusted R-squared | 0.069566    | S.D. dependent var    |             | 0.734980 |
| S.E. of regression | 0.708954    | Akaike info criterion |             | 2.439124 |
| Sum squared resid  | 3.015699    | Schwarz criterion     |             | 2.560158 |
| Log likelihood     | -8.195618   | Hannan-Quinn criter.  |             | 2.306350 |
| F-statistic        | 1.224301    | Durbin-Watson stat    |             | 0.829813 |
| Prob(F-statistic)  | 0.379518    |                       |             |          |

Nilai  $R^2$  terletak pada  $0 < R^2 < 1$ , suatu nilai  $R^2$  mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai  $R^2$  yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, Dengan letak  $R^2 < 1$  dengan nilai  $0 < 0,37 < 1$ , hal ini berarti bahwa varians dari Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran mampu menjelaskan *variens* dari Kemiskinan sebesar 37%, sedangkan 63% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

$$PE = -0,475 + 0,068 PE + (0,057) INF + (1,248) P$$

$$\begin{matrix} (7,811) & (0,6167) & (0,161) & (0,935) \\ [0,06] & [1,10] & [-0,12] & [1,33] \end{matrix}$$

R-squared : 0,37

F-statistik : 1,22

Ket : ( ) : Std. Error

Ket : [ ] : t-statistik

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. Sedangkan secara parsial, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE), Inflasi (INF) dan Pengangguran (P) terhadap Kemiskinan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan (K) di Indonesia Tahun 2014-2023. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

## **1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,068. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,6167 lebih kecil daripada nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,94318 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Kemiskinan sebesar 0,068 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Untuk menurunkan kemiskinan maka pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan, karena apabila pertumbuhan ekonomi disuatu daerah tersebut meningkat maka banyak juga keinginan orang untuk berinvestasi secara otomatis banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tingkat pengangguran bisa ditekan yang berdampak pada kecilnya tingkat kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menyatakan bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Kemungkinan terjadi arus keuangan dan pendapatan dalam perekonomian Indonesia yang hanya mengalir pada golongan masyarakat berpendapatan menengah ke atas atau dengan kata lain terjadi ketidakmerataan pendapatan.

## **2. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Inflasi menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,057. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  variabel sebesar lebih kecil 0,161 daripada nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,94318 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Inflasi sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Kemiskinan sebesar 0,057 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Jika inflasi meningkat maka kemiskinan akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi menurun, maka angka kemiskinan akan berkurang. Hasil ini juga didukung oleh teori yang menyatakan bahwa inflasi akan meningkatkan biaya produksi yang menimbulkan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan

berujung pada peningkatan kemiskinan.

Tingkat inflasi di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh indeks harga konsumen, yang mengalami fluktuasi dari tahun 2001-2017 namun di tahun 2013.2017 tingkat inflasi turun yang menunjukkan daya beli masyarakat meningkat sehingga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kemiskinan di Propinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003), Ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

### **3. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Pengangguran menunjukkan tanda Positif, yakni sebesar 1,248. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Pengangguran Kemiskinan di Indonesia menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitungvariabel Pengangguran sebesar 0,935 lebih kecil daripada nilai t table sebesar 1,94318 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian, Pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Pengangguran sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Kemiskinan sebesar 1,248 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil penelitian (Segoro, 2016) yang menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia mengemukakan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak semua orang yang menganggur masuk dalam kategori miskin. Dalam pengangguran terbuka banyak macamnya seperti orang yang sedang mencari pekerjaan, setengah menganggur, mereka yang sedang mempersiapkan usaha dan yang sedang memilah milih pekerjaan dan tenaga kerja yang sudah bekerja tetapi belum masuk kerja. Dari berbagai macam pengangguran terbuka tersebut tidak masuk dalam kategori miskin, karena sebagian besar mereka terserap kedalam sektor informal yang berarti masih bisa memenuhi kebutuhan pokoknya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2014 – 2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ .
2. Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ .
3. Pengangguran berpengaruh Positif tidak signifikan terhadap Kemiskinan tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau  $\alpha = 0,05$ .
4. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau dengan alpha ( $\alpha$ ) = 0,05.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariska, S., & Sentosa, S. U. (2021). Pengaruh inflasi, pendidikan dan upah terhadap kesempatan kerja dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(3), 77. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i3.12371>
- Aulia, R. I. T., Hodijah, S., & Umiyati, E. (2020). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2001-2017. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.22437/jels.v9i1.11946>
- Budhijana, R. B. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis pengaruh IPM, inflasi, pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/2075/1261>
- Naomi, F., Kawung, G. M. V., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Manado periode 2007–2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 97–108.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Nurhalisa, S., Syafitri, A., Al-Faridzi, S., & Wulandari, S. (2023). Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pasca COVID-19. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(5), 1322–1329. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i5.2884>

- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Primandari, N. R. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Sembiring, I. P. S., Simanjuntak, S., & Sitepu, V. A. (2021). Pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2006–2020. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.47747/jismab.v2i2.247>
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis determinasi kemiskinan di Indonesia studi kasus (2016-2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Simanungkalit, E. F. B. (2023). Pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 16(1), 197–206. <https://doi.org/10.35508/jom.v16i1.9775>